
Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Yoma Hatima ISSN: 2807-7474
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Vol. 5, No. 1, April 2025
yomahatima@untirta.ac.id <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Inayatul Ummah
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
inayummah@uinssc.ac.id

Erwin Eka Saputra
Universitas Sulawesi Tenggara
erwinekasaputra@gmail.com

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5 (1), 484-492.

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan kemampuan berbahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya bangsa. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan sastra, khususnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di Sekolah Dasar. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi yang berpengaruh pada sistem pendidikan. Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, rendah hati, dan rasa tanggung jawab sosial dapat dimasukkan dalam teks sastra lokal seperti dongeng, fabel, dan cerita rakyat Sunda. Pembelajaran yang mengangkat kekayaan budaya lokal tidak hanya meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter sejak dini. Strategi implementasi dapat dilakukan melalui pemilihan bahan ajar yang relevan, kegiatan membaca nyaring, diskusi nilai, hingga penugasan menulis ulang cerita rakyat Sunda dengan gaya bahasa sendiri. Kajian ini merekomendasikan penguatan peran guru dalam mengembangkan materi ajar berbasis lokal serta perlunya dukungan kurikulum yang memberi ruang pada muatan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

ata Kunci: Kearifan lokal, Budaya Sunda, Sastra Anak, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

Abstract

Indonesian language learning in elementary schools not only functions as a means of mastering language skills, but also as a medium for character building and strengthening the nation's cultural identity. One approach that has great potential in achieving these goals is the literary approach, especially by integrating local wisdom values. This literature study aims to examine how local wisdom values of Sundanese culture can be effectively integrated into Indonesian language learning through a literary approach in elementary schools. This study is motivated by the importance of reserving local culture amidst the flow of globalization that influences the education system. The results of the literature analysis show that values such as mutual cooperation, respect for parents, humility, and a sense of social responsibility can be included in local literary texts such as fairy tales, fables, and Sundanese folklore. Learning that highlights the richness of local culture not only increases students' attraction to the material, but also strengthens children's identity and character from an early age. Implementation strategies can be carried out through the selection of relevant teaching materials, reading aloud activities, value discussions, and assignments to rewrite Sundanese folklore in their own style. This study recommends strengthening the role of teachers in developing locally-based teaching materials and the need for curriculum support that provides space for local content in Indonesian language learning in elementary schools.

Key Words: Local Wisdom, Sundanese Culture, Children's Literature, Indonesian Language, Elementary School

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak hanya berperan dalam pengembangan keterampilan berbahasa seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya bangsa. Dalam konteks pendidikan dasar, Bahasa Indonesia menjadi wahana utama bagi siswa untuk mengenali dan memahami nilai-nilai sosial dan budaya melalui interaksi teks dan konteks. Kemampuan literasi dasar yang dikembangkan melalui pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap isi dan makna yang terkandung dalam berbagai jenis teks, termasuk teks sastra yang kaya akan nilai-nilai kehidupan (Kemendikbudristek, 2021).

Sastra anak sebagai bagian dari materi ajar Bahasa Indonesia memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai pendekatan dalam pembelajaran bermuatan nilai dan budaya. Cerita rakyat, dongeng, fabel, dan legenda lokal merupakan jenis teks sastra yang tidak hanya menghibur, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Melalui cerita, anak belajar memahami berbagai perspektif, mengenal karakter dengan sifat baik dan buruk, serta belajar mengambil keputusan secara etis (Yulianti & Surahman, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan pendekatan sastra dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi sekaligus memperkuat fondasi karakter.

Kearifan lokal budaya Sunda merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang mengandung banyak nilai luhur seperti silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling mengingatkan), silih asuh (saling membimbing), tepa salira (toleransi), dan someah (ramah). Nilai-nilai tersebut masih hidup dalam kehidupan masyarakat Sunda dan ditransmisikan secara turun-temurun melalui tradisi lisan maupun teks sastra seperti pantun, wawacan, carita rakyat, dan cerita legenda (Suryana, 2021). Di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi, pendidikan dasar menjadi ruang penting untuk memastikan nilai-nilai tersebut tetap relevan dan diteruskan kepada generasi muda.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran kontekstual dan berbasis budaya lokal, integrasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda menjadi semakin strategis. Guru memiliki ruang yang lebih luas untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan konteks budaya setempat dan mengaitkannya dengan kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Kemendikbudristek (2022), salah satu prinsip Kurikulum Merdeka adalah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik, termasuk mengangkat budaya lokal sebagai sumber belajar utama.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penggunaan materi pembelajaran berbasis budaya lokal, khususnya dalam bentuk sastra anak, masih belum optimal. Banyak guru yang masih menggunakan bahan ajar generik dan belum memanfaatkan cerita-cerita lokal sebagai sumber belajar, baik karena keterbatasan sumber daya maupun belum adanya

pelatihan yang mendorong guru untuk mengembangkan materi berbasis lokal (Suhendi, 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dasar untuk memastikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari konteks budaya lokal siswa.

Selain itu, menurut Hidayat (2023) tantangan pendidikan di era globalisasi adalah melemahnya identitas budaya lokal pada generasi muda. Arus informasi dan budaya asing yang masuk melalui media digital menyebabkan anak-anak lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan cerita rakyat dari daerah asalnya. Di sinilah pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal, di mana pembelajaran Bahasa Indonesia bisa menjadi alat untuk memperkenalkan kembali kekayaan budaya sendiri, sekaligus memperkuat jati diri dan nasionalisme siswa sejak dini.

Lebih jauh lagi, pembelajaran yang berbasis kearifan lokal tidak hanya memiliki fungsi pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Cerita rakyat Sunda seperti *Lutung Kasarung*, *Si Kabayan*, atau *Sangkuriang* tidak hanya menyajikan alur cerita yang menarik, tetapi juga mengandung pesan moral tentang kesetiaan, kejujuran, kebijaksanaan, dan keberanian. Melalui kegiatan membaca, mendiskusikan, dan merefleksikan cerita, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial (Ramdhani & Syahputra, 2020).

Pembelajaran berbasis cerita lokal juga terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Nugroho dan Fitriani (2021) menemukan bahwa siswa yang dikenalkan dengan cerita rakyat daerahnya menunjukkan peningkatan minat belajar dan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya belajar dengan teks-teks umum. Hal ini disebabkan adanya kedekatan emosional dan latar budaya yang familiar, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari.

Melalui pendekatan sastra yang mengangkat kearifan lokal Sunda, siswa tidak hanya belajar Bahasa Indonesia secara mekanis, tetapi juga mengalami proses pendidikan yang menyeluruh: belajar memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai hidup. Pembelajaran menjadi lebih holistik dan berakar pada kehidupan nyata siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membangun jembatan antara teks dan konteks, antara sastra dan nilai, serta antara budaya dan karakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra anak di Sekolah Dasar. Kajian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang efektif, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam implementasi pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi para pendidik dalam membangun pendidikan bahasa yang berbudaya dan berkarakter.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Studi literatur dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di Sekolah Dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber terpercaya guna merumuskan sintesis konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan praktik pembelajaran yang relevan. Studi literatur dianggap relevan karena tidak hanya menawarkan wawasan teoritik, tetapi juga mampu merekonstruksi pola-pola pembelajaran yang telah berhasil diterapkan di berbagai konteks pendidikan dasar.

Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dari proses pengumpulan referensi yang relevan, baik berupa jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, maupun hasil penelitian terdahulu yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2019–2024). Data sekunder yang dikaji difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Sunda, (2) kajian pendekatan pembelajaran sastra anak di sekolah dasar, dan (3) strategi integrasi muatan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, semua data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tujuan menemukan pola, tema, dan relasi antar variabel yang dapat mendukung rumusan konsep integratif dalam pembelajaran. Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan data yang terkumpul.

Untuk menjaga validitas data dan keakuratan informasi, proses telaah literatur dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Setiap sumber yang digunakan terlebih dahulu dikaji dari sisi kredibilitas penulis, keterkinian data, serta relevansinya terhadap fokus kajian. Literatur-literatur yang digunakan juga dibandingkan dan disintesis guna menghasilkan kesimpulan yang koheren dan argumentatif. Dalam proses ini, peneliti menggunakan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai publikasi untuk memastikan bahwa hasil sintesis tidak bersifat parsial atau subjektif. Hasil akhir dari metode ini adalah terbentuknya suatu kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di Sekolah Dasar, disertai rekomendasi strategi praktis yang dapat diterapkan oleh guru di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai sumber ilmiah, diperoleh beberapa temuan utama terkait integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di Sekolah Dasar, yaitu:

1. Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda Sangat Relevan dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda memiliki kedalaman filosofis yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar. Konsep *someah hade ka semah*, *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* merupakan bagian integral dari struktur sosial masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi kebersamaan, toleransi, dan sikap saling menghormati. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Menurut Mulyana (2023), kearifan lokal memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter anak karena bersumber dari lingkungan sosial-budaya yang mereka kenal dan pahami sejak kecil. Ketika nilai-nilai lokal tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar melalui teks, tetapi juga melalui praktik sosial yang mencerminkan nilai budaya leluhurnya. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini.

Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka, penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal menjadi lebih memungkinkan. Kurikulum ini mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan lingkungan siswa, termasuk memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar (Fadilah, 2022). Dalam konteks ini, cerita rakyat Sunda dapat digunakan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia yang sarat nilai-nilai kebaikan dan norma sosial. Misalnya, cerita *Si Kabayan* atau *Sangkuriang* dapat diolah menjadi bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menggambarkan nilai kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab. Ketika siswa memahami cerita tersebut dalam konteks budaya mereka, proses pembelajaran menjadi lebih dekat dan hidup. Dengan begitu, integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi membangun karakter bangsa yang berakar pada budaya sendiri.

2. Cerita Rakyat dan Sastra Anak Sunda Efektif Menjadi Media Penanaman Nilai

Cerita rakyat dan sastra anak berbasis budaya Sunda merupakan sarana yang sangat efektif dalam proses penanaman nilai moral dan etika pada siswa Sekolah Dasar. Tokoh-tokoh lokal seperti *Lutung Kasarung*, *Sangkuriang*, dan *Si Kabayan* bukan hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga sarat akan pesan kehidupan yang mudah dipahami anak-anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang tua dapat ditemukan dalam setiap alur ceritanya. Menurut Hermawan (2022) kedekatan cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari anak membuat transfer nilai menjadi lebih alami dan tidak bersifat indoktrinatif. Anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga membayangkan peran tokoh dan menempatkan diri dalam berbagai situasi moral yang diceritakan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat menjadi bahan ajar yang kontekstual karena selain mengembangkan keterampilan berbahasa, juga memperkaya wawasan budaya dan memperkuat jati diri siswa.

Kekuatan utama dari cerita rakyat Sunda terletak pada struktur naratifnya yang sederhana, repetitif, dan simbolik, sehingga sangat cocok untuk usia anak sekolah dasar.

Selain itu, unsur humor, konflik ringan, dan penyelesaian moral yang memuaskan dalam cerita-cerita seperti Si Kabayan membuat anak-anak lebih tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran. Studi oleh Rahmat dan Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan retensi siswa terhadap materi bahasa dan mengembangkan sikap reflektif terhadap perilaku tokoh dalam cerita. Bahkan, cerita rakyat dapat menjadi pemantik diskusi kelas, bahan untuk kegiatan menulis ulang cerita, hingga media bermain peran yang semuanya mengarah pada peningkatan kemampuan literasi dan penguatan karakter. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat Sunda sebagai bagian dari pendekatan sastra anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat layak untuk terus dikembangkan secara sistematis di sekolah dasar.

3. Pendekatan Sastra Anak Mendorong Empati dan Pemahaman Moral

Pendekatan sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar tidak hanya berperan dalam mengembangkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga sangat efektif dalam menumbuhkan empati dan kesadaran moral. Melalui interaksi dengan tokoh-tokoh cerita yang memiliki berbagai latar belakang, motivasi, dan konflik, anak-anak belajar memahami berbagai sudut pandang secara emosional dan reflektif. Menurut Maulana dan Widyastuti (2022) sastra anak membantu siswa mengalami pengalaman hidup orang lain secara imajinatif, sehingga memperluas kepekaan sosial mereka terhadap berbagai situasi kehidupan. Proses ini secara tidak langsung membentuk empati, yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta menilai tindakan berdasarkan nilai-nilai moral universal. Ketika cerita yang digunakan berasal dari budaya lokal seperti Sunda, siswa menjadi lebih mudah mengaitkan nilai yang terkandung dalam cerita dengan realitas sosial yang mereka alami sehari-hari.

Selain membangun empati, pendekatan sastra juga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi konflik moral tanpa tekanan. Dalam cerita rakyat Sunda, banyak tokoh yang menghadapi dilema antara kebenaran dan kepentingan pribadi, antara kejujuran dan kebohongan, atau antara kasih sayang dan kemarahan. Kisah-kisah tersebut memberikan bahan refleksi yang kaya bagi siswa untuk menilai tindakan tokoh dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kehidupan mereka sendiri. Studi oleh Fitria dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis sastra lokal menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengambilan keputusan etis dan mampu mengekspresikan pendapat mereka dengan lebih empatik. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kesetiakawanan menjadi lebih mudah diinternalisasi karena disampaikan dalam bentuk narasi yang menyentuh, bukan sekadar perintah normatif. Oleh karena itu, pendekatan sastra anak dengan muatan lokal tidak hanya memperkaya dimensi afektif siswa, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter yang humanis dan inklusif.

4. Integrasi Muatan Lokal dalam Bahasa Indonesia Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Integrasi muatan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa, khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis. Ketika siswa dikenalkan pada teks sastra yang berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri, seperti cerita rakyat Sunda, mereka menunjukkan respons yang lebih positif, antusias, dan aktif. Menurut Lestari dan Hanafiah (2022) siswa cenderung lebih tertarik untuk membaca teks yang familiar secara kultural karena mereka dapat membayangkan latar cerita, memahami kebiasaan tokoh, dan merasa memiliki hubungan emosional dengan isi bacaan. Dalam hal ini, teks lokal tidak hanya menjadi alat bantu untuk penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai medium penguatan identitas budaya siswa. Pembelajaran pun menjadi lebih hidup karena siswa merasa bahwa pengalaman dan nilai-nilai dalam cerita mencerminkan realitas sosial di sekitar mereka.

Lebih lanjut, penggunaan muatan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mampu menstimulasi kreativitas siswa dalam kegiatan menulis dan berdiskusi. Ketika diminta menulis ulang atau mengembangkan cerita rakyat, siswa lebih mudah menyusun narasi karena memiliki referensi budaya dan pengalaman langsung yang relevan. Penelitian oleh Pramudita dan Salsabila (2023) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan berbasis budaya lokal lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, berani mengekspresikan ide, serta mampu menyusun teks narasi dengan struktur yang lebih logis dan ekspresif. Selain itu, diskusi kelas menjadi lebih dinamis karena siswa berbagi perspektif berdasarkan latar budaya yang sama, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan apresiasi terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, integrasi sastra lokal

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai pengantar materi, tetapi juga sebagai penguat partisipasi aktif siswa dalam proses belajar yang bermakna.

5. Peran Guru Sangat Sentral dalam Implementasi Integrasi Nilai Budaya Lokal

Peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal tidak dapat digantikan oleh perangkat teknologi atau sumber belajar saja. Guru merupakan aktor utama yang menentukan keberhasilan transformasi nilai-nilai budaya daerah ke dalam konteks pembelajaran yang relevan dan bermakna. Pemahaman guru terhadap budaya lokal menjadi prasyarat penting agar proses penyampaian materi tidak bersifat artifisial, tetapi melekat pada kehidupan nyata siswa. Menurut Arifah dan Prasetyo (2022) guru yang memiliki literasi budaya lokal yang kuat lebih mampu merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan dialogis, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga membangun hubungan dengan akar budayanya sendiri. Hal ini menciptakan ruang belajar yang inklusif dan sarat makna, di mana siswa merasa dihargai dan diakui latar belakang budayanya.

Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru Sekolah Dasar yang belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai strategi integrasi budaya lokal dalam pengajaran. Minimnya sumber ajar, terbatasnya literatur lokal di perpustakaan sekolah, serta tidak adanya modul pelatihan yang berorientasi pada budaya menyebabkan inisiatif ini kurang berkembang secara merata. Penelitian oleh Yasmara dan Fitriana (2023) menunjukkan bahwa guru yang memperoleh pelatihan tematik berbasis budaya cenderung lebih percaya diri dalam mengeksplorasi cerita rakyat, membuat bahan ajar kreatif, dan memfasilitasi diskusi yang membangun nilai. Oleh karena itu, intervensi dari pemerintah daerah, dinas pendidikan, hingga komunitas budaya sangat dibutuhkan untuk memperkuat kapasitas guru. Penyediaan program pendampingan, pelatihan rutin, serta kolaborasi antara sekolah dan budayawan lokal dapat menjadi solusi konkret agar integrasi nilai budaya Sunda tidak hanya menjadi wacana, tetapi terimplementasi secara berkelanjutan di ruang kelas.

6. Kurikulum Merdeka Memberi Ruang Strategis bagi Integrasi Budaya Lokal

Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi momentum penting dalam pengembangan pembelajaran berbasis nilai budaya lokal, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Kurikulum ini menekankan prinsip fleksibilitas, relevansi konteks, dan diferensiasi pembelajaran, yang memberi ruang luas bagi guru untuk menyusun materi ajar yang sesuai dengan karakteristik sosial-budaya siswa. Menurut Ramli dan Astuti (2023) Kurikulum Merdeka tidak hanya memberi keleluasaan dalam pemilihan sumber belajar, tetapi juga mendorong guru untuk mengintegrasikan konteks lokal ke dalam kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari upaya penguatan karakter dan literasi budaya. Dalam konteks budaya Sunda, cerita rakyat seperti Sangkuriang, Lutung Kasarung, atau Si Kabayan dapat diolah menjadi bahan ajar yang tidak hanya menyenangkan dan komunikatif, tetapi juga sarat akan nilai moral dan sosial. Integrasi ini menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih kontekstual, hidup, dan dekat dengan realitas peserta didik.

Lebih lanjut, Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini membuka peluang yang sangat strategis untuk mengembangkan aktivitas kreatif seperti membaca dan menulis cerita rakyat lokal, pentas drama berbasis tokoh budaya, hingga kegiatan literasi kolaboratif antara siswa dan masyarakat. Studi oleh Wijayanti dan Prabowo (2022) menegaskan bahwa ketika siswa terlibat dalam proyek literasi berbasis budaya lokal, mereka menunjukkan peningkatan dalam pemahaman isi bacaan, kemampuan menulis naratif, dan kepekaan terhadap nilai-nilai budaya. Kurikulum Merdeka memungkinkan model pembelajaran semacam ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, selama guru diberikan kebebasan dan dukungan untuk mengeksplorasi potensi lokal. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi wahana penguasaan bahasa, tetapi juga media pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik sebagai bagian dari warga bangsa yang berakar pada tradisi.

Pembahasan

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra anak merupakan langkah strategis dalam memperkuat pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Sastra anak, khususnya cerita rakyat, memiliki muatan nilai-nilai

budaya yang dapat diinternalisasi oleh peserta didik melalui pengalaman membaca dan berdiskusi. Penelitian oleh Yulianti dan Surahman (2022) menegaskan bahwa cerita rakyat sangat efektif digunakan sebagai sarana penguatan nilai moral karena anak dapat belajar melalui keteladanan tokoh dan alur cerita yang sederhana namun sarat makna. Dalam konteks budaya Sunda, cerita seperti Lutung Kasarung atau Si Kabayan mengandung banyak ajaran luhur yang mudah dipahami anak, seperti kejujuran, hormat kepada orang tua, dan kerja keras.

Salah satu dimensi penting dari kearifan lokal Sunda adalah nilai silih asih, silih asah, silih asuh, yang menggambarkan hubungan sosial yang harmonis, saling membantu, dan saling membimbing antarindividu dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan profil pelajar Pancasila, yang mengedepankan gotong royong, berakhlak mulia, dan berkebinekaan global. Suryana (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai tersebut dalam pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya siswa serta membangun rasa tanggung jawab sosial sejak dini. Dengan mengenalkan cerita rakyat Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat membantu siswa mengenali akar budayanya, yang secara tidak langsung memperkuat jati diri dan semangat kebangsaan.

Pendekatan sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu membangun empati siswa. Melalui identifikasi terhadap tokoh cerita, siswa dapat memahami berbagai emosi, konflik, dan pengambilan keputusan yang bernuansa moral. Ramdhani dan Syahputra (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa yang rutin berinteraksi dengan cerita rakyat memiliki pemahaman moral yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya mempelajari Bahasa Indonesia dengan pendekatan gramatikal. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak mampu menumbuhkan kesadaran nilai dan membantu anak membedakan perilaku baik dan buruk secara reflektif.

Selain aspek afektif, sastra berbasis budaya lokal juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Cerita yang diangkat dari budaya sendiri memberikan konteks yang familiar sehingga siswa lebih mudah memahami struktur teks, kosakata, dan alur narasi. Nugroho dan Fitriani (2021) menemukan bahwa penggunaan teks lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan menulis. Siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri karena teks yang mereka pelajari mencerminkan latar belakang budaya yang mereka kenal sehari-hari.

Namun demikian, efektivitas integrasi nilai kearifan lokal sangat bergantung pada peran aktif guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan pendekatan sastra akan lebih mampu menyampaikan pembelajaran yang bermakna. Sayangnya, penelitian oleh Suhendi (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru Sekolah Dasar belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengembangkan materi ajar berbasis budaya lokal. Hal ini menjadi tantangan utama dalam mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan nilai kearifan lokal secara optimal.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka memberi ruang yang sangat besar bagi pengembangan pembelajaran berbasis kontekstual dan lokalitas. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sosial budaya tempat sekolah berada (Kemendikbudristek, 2022). Hal ini merupakan peluang besar bagi guru untuk mengeksplorasi cerita-cerita rakyat Sunda dan mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia secara terpadu. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan literasi yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka juga membuka ruang untuk kreativitas siswa dalam menulis ulang cerita lokal, membuat komik, atau mementaskan drama sederhana dari cerita rakyat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis nilai budaya lokal juga sangat relevan dalam penguatan pendidikan multikultural. Di era globalisasi, anak-anak dihadapkan pada beragam budaya dan informasi yang sering kali tidak kontekstual dengan nilai-nilai lokal. Dengan mengenalkan cerita rakyat lokal, siswa tidak hanya mengenal budayanya sendiri, tetapi juga belajar menghargai keberagaman budaya lain. Penelitian oleh Hidayat (2023) menyimpulkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan berbasis budaya lokal lebih memiliki rasa toleransi dan keterbukaan terhadap budaya lain, karena mereka telah lebih dulu merasa aman dan bangga dengan budayanya sendiri.

Dari sisi teknis pembelajaran, berbagai strategi dapat diterapkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya Sunda dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Strategi tersebut meliputi pemilihan bahan ajar berupa cerita rakyat, kegiatan membaca nyaring, diskusi nilai, penugasan menulis ulang cerita dalam gaya bahasa sendiri, dan refleksi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan literasi siswa, tetapi juga membentuk

keterampilan berpikir kritis dan ekspresi kreatif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anisah dan Nugraha (2021) yang menyebutkan bahwa pendekatan sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong terbentuknya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada siswa.

Kendati demikian, keberhasilan pendekatan ini tidak terlepas dari dukungan kelembagaan seperti perpustakaan sekolah yang menyediakan koleksi cerita rakyat lokal, program literasi yang berkelanjutan, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pelestarian budaya. Kolaborasi antara sekolah dan pihak luar seperti budayawan lokal, seniman, dan akademisi juga sangat penting untuk memperkaya materi dan pengalaman belajar siswa. Oleh sebab itu, pendekatan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu didukung secara sistemik oleh seluruh ekosistem pendidikan.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang terintegrasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda melalui pendekatan sastra anak adalah pendekatan yang tidak hanya memperkuat kemampuan literasi, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan kesadaran budaya, dan memupuk semangat kebangsaan siswa sejak usia dini. Kajian ini menggarisbawahi pentingnya peran guru, kurikulum, dan lingkungan belajar dalam mendukung implementasi pembelajaran berbasis budaya. Di masa mendatang, penelitian lebih lanjut secara empiris di kelas dapat memperkuat bukti efektivitas pendekatan ini dan menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berakar pada budaya lokal.

D. Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra anak terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa Sekolah Dasar. Nilai-nilai luhur seperti silih asah, silih asih, dan silih asuh dapat diinternalisasi secara alami melalui cerita rakyat yang dekat dengan kehidupan siswa. Sastra anak yang berbasis budaya lokal tidak hanya menjadi media literasi bahasa, tetapi juga wahana penguatan identitas budaya, pembentukan empati, dan pemahaman moral sejak dini. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan menulis, serta memperkuat penguasaan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual.

Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal. Kurikulum Merdeka memberi ruang strategis untuk hal ini melalui pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek yang kontekstual. Sayangnya, masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan memadai dalam pengembangan bahan ajar yang menggabungkan aspek budaya dan sastra anak. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan, sumber ajar, serta ruang kolaboratif antara guru dan masyarakat. Dengan dukungan sistemik yang kuat, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan berakar kuat pada budayanya.

E. Referensi

- Anisah, N., & Nugraha, R. (2021). Pendekatan Sastra dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 88–97.
- Arifah, N., & Prasetyo, H. (2022). Kompetensi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Daerah*, 4(1), 57–69.
- Fadilah, N. (2022). *Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fitria, L., & Handayani, M. (2023). Penguatan Empati dan Moral Siswa Melalui Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 58–70.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 24–39.
- Hatima, Y. (2025). Sastra Anak sebagai Sarana Penguatan Karakter dan Kreativitas di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 40–48.
- Hatima, Y. (2025). Hubungan Antara Minat Baca dan Kemampuan Apresiasi Sastra pada Siswa Kelas V SDN 2 Bojongmenteng Kabupaten Lebak. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 124–135.

- Hermawan, D. (2022). Peran Cerita Rakyat sebagai Media Literasi Budaya dan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra dan Pendidikan Karakter*, 4(1), 33–44.
- Hidayat, A. (2023). *Pendidikan dan Kearifan Lokal: Menjaga Budaya di Era Global*. Bandung: CV Pustaka Mandiri.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi dan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Panduan Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, N., & Hanafiah, R. (2022). Pengaruh Teks Sastra Lokal terhadap Minat Baca dan Keterlibatan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Bahasa*, 6(1), 74–86.
- Maulana, R., & Widyastuti, S. (2022). Sastra Anak sebagai Media Pengembangan Empati Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(2), 101–113.
- Mulyana, A. (2023). Internalisasi Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(1), 45–56.
- Nugroho, D., & Fitriani, R. (2021). Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia melalui Cerita Rakyat Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 115–125.
- Nugroho, D., & Fitriani, R. (2021). Meningkatkan Minat dan Keterlibatan Siswa Melalui Cerita Rakyat Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 203–215.
- Pramudita, A., & Salsabila, I. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Partisipasi dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 119–131.
- Rahmat, A., & Kurniawati, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat terhadap Kemampuan Literasi dan Moral Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Nusantara*, 7(2), 112–125.
- Ramdhani, R., & Syahputra, R. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Lokal. *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 7(1), 44–52.
- Ramdhani, R., & Syahputra, R. (2020). Penguatan Nilai Moral Anak Melalui Pembelajaran Sastra Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 34–45.
- Ramli, F., & Astuti, R. (2023). Kurikulum Merdeka dan Peluang Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 65–78.
- Suhendi, D. (2023). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengintegrasikan Muatan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 87–95.
- Suhendi, D. (2023). Tantangan Implementasi Muatan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 87–95.
- Suryana, Y. (2021). *Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sunda*. Bandung: Alfabeta.
- Ummah, I., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Wahyudi, A. V. (2022, December). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Komik Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 2, pp. 19-24).
- Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi Linguistik Dalam Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(1), 20-33.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak Di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dasar*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Wijayanti, L., & Prabowo, A. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Proyek dan Budaya Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 6(2), 121–134.
- Yasmara, I., & Fitriana, D. (2023). Pelatihan Berbasis Budaya Lokal untuk Guru Sekolah Dasar: Studi Implementasi di Wilayah Pedesaan Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 98–111.
- Yulianti, R., & Surahman, M. (2022). Peran Cerita Rakyat sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Anak*, 6(1), 45–55.
- Yulianti, R., & Surahman, M. (2022). Sastra Anak sebagai Media Penanaman Nilai Moral di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 34–45.